

## Mengenal Rahasia Karakter Orang Jepang: Selalu Menghargai Proses, Tidak Hanya Hasil (Kajian Budaya Dalam Pendekatan Filosofis)

Iriyanto Widisuseno  
Universitas Diponegoro

[widisusenoiriyanto@yahoo.co.id](mailto:widisusenoiriyanto@yahoo.co.id)

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji bagaimana pola budaya kerja orang Jepang yang menghargai proses, tidak hanya hasil kerjanya. Tujuannya ingin mengungkap prinsip dan evidensi yang melandasi pola budaya kerja orang Jepang yang selalu menghargai proses dan tidak hanya hasil. Penelitian ini menggunakan metode kefilosofan, yaitu cara analisis esensial, komprehensif dan normative terhadap fakta kehidupan untuk berusaha mengurai dan mendalami azas-azas eksistensi kehidupan, yaitu azas ontologis, epistemologis dan aksiologis. Azas ontologis, menggambarkan pijakan orang Jepang dalam mengkonsepsikan arti, hakikat hidup dan kehidupannya di tengah lingkungan dunia. Azas epistemologi, menggambarkan cara orang Jepang mewujudkan konsep arti dan makna kehidupan di tengah dunianya. Azas aksiologis, menggambarkan nilai-nilai yang menjadikan arah atau tujuan hidup. Keberadaan ketiga azas eksistensi tersebut saling beririsan dan sistemik. Hasil penelitian merumuskan bahwasanya ontologis, orang Jepang dalam mengkonsepsikan arti dan makna hidupnya bersandar pada nilai-nilai moral Bushido (integritas, keberanian, murah hati, hormat kepada orang lain, kejujuran dan tulus ikhlas). Secara epistemologis, pola hidup orang Jepang menggambarkan cara-cara dalam menemukan Ikigai dalam dirinya. Secara aksiologis, tujuan hidup orang Jepang adalah "Ikigai" yaitu nilai-nilai kebahagiaan, sesuatu hal yang membuat orang melangkah maju ke masa depan. Sebagai simpulan penelitian, bahwa karakter orang Jepang yang selalu menghargai proses, dan tidak hanya hasil adalah suatu pola epistemologi kehidupan yang berbasis nilai Bushido, untuk membangun kerangka Aksiologi yang bermuatan Ikigai.

**Kata kunci:** Pendekatan filosofis, Bushido, karakter orang Jepang, Ikigai.

### Abstract

*This study focuses on examining how Japanese work culture patterns respect processes, not just the results of their work. The aim is to uncover the principles and evidence that underlie the pattern of Japanese work culture that always respects the process and not only the results. This study uses philosophical methods, which are essential, comprehensive and normative analysis of the facts of life to try to unravel and explore the principles of existence of life, namely the ontological, epistemological and axiological principles. The ontological principle, describes the Japanese footing in conceptualizing the meaning, nature of life and life in the midst of the world's environment. The principle of epistemology, describes the way the Japanese realize the concept of meaning and meaning of life in their world. Axiological principle, describes the values that make the direction or purpose of life. The existence of the three principles of existence are interspersed and systemic. The research results formulated that ontologically, the Japanese in conceptualizing the meaning and meaning of their lives rely on Bushido's moral values (integrity, courage, generosity, respect for others, honesty and sincerity). Epistemologically, Japanese lifestyles describe ways of finding Ikigai in him.*

*Axiologically, the goal of Japanese life is "Ikigai" which is the values of happiness, something that makes people move forward into the future. As a conclusion of the study, that the character of Japanese people who always respect the process, and not only the results is an epistemological pattern of life based on Bushido values, to build an axiological framework containing Ikigai.*

**Keywords:** *Philosophical approach, Bushido, Japanese character, Ikigai.*

## **1. PENDAHULUAN**

Dari segi historis bangsa Jepang tidak kalah pengalaman sejarahnya dengan bangsa lain dalam memperoleh berbagai musibah atau tragedi bangsa yang sangat menyedihkan. Mulai dari tragedi bom atom di Nagasaki dan Hiroshima, sampai peristiwa bencana alam tsunami dan gempa bumi yang telah menghancurkan dan memakan korban jiwa dan harta kekayaan. Namun dalam waktu singkat bangsa Jepang sekarang sudah bangkit dari keterpurukannya. Kemudainan dari segi sumber daya alam, negara Jepang tidak memiliki kekayaan alam melimpah seperti negara Indonesia. Negara Jepang jika dilihat dari segi populasi dan geografi hanya 127 juta jiwa dan luas wilayahnya 377,962 km<sup>2</sup>, jauh lebih kecil dibandingkan dengan Indonesia dengan jumlah penduduk 250 juta jiwa dan luas wilayah negara 1.905 million km<sup>2</sup>. Faktanya sekarang negara Jepang sudah sangat maju diakui oleh dunia karena kemampuan teknologi dan industri yang menguasai pasar dunia, termasuk di Indonesia (Widuseno, Iriyanto, 2017). Indonesia sebagai sesama rumpun bangsa Asia dan peradaban ketimuran, kemudian dengan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang besar, semestinya memiliki kesejajaran atau bahkan lebih maju dari bangsa-bangsa Asia lainnya (Widuseno, Iriyanto, 2016). Kenyataan tersebut membuktikan bahwa kemajuan suatu bangsa tidak selalu linier dengan kondisi populasi dan geografi suatu negara. Sehingga kemajuan suatu bangsa sebenarnya dapat dimiliki oleh setiap bangsa di dunia. Faktor sumber daya manusia yang memiliki etos kerja tinggi merupakan investasi utama bagi

pembangunan dan kemajuan bangsa (Widuseno, Iriyanto, 2016). Artinya, ada rahasia karakter orang Jepang yang perlu dipelajari. Belajar dari budaya bangsa lain yang sudah membuktikan kemajuan bangsanya seperti Jepang adalah suatu langkah produktif. Hasil penelitian ini dapat memberi nilai inspiratif bagi pengembangan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang saat ini sedang menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional.

Penelitian masalah kejepangan memang sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Misalnya, penelitian dilakukan oleh Rosita Ningrum (2011), tentang Kanyoku Verba "Dekiru" dalam konteks sosiolinguistik. Penelitian lainnya dilakukan oleh Iriyanto Widuseno, Sri Wahyu Utami dan Yuliani Rahmah (2015) tentang Kanyoku sebagai representasi nilai budaya masyarakat Jepang. Kemudian juga penelitian karakter bangsa Jepang oleh Iriyanto yang focus pada pola perilaku baik bangsa Jepang yang inspiratif (2016). Penelitian lain yang dilakukan oleh Asep Firmansyah (2016), fokus pada etos kerja dan budaya kerja bangsa Jepang. Kemudian penelitian Frans Sartono (2017), mencermati budaya dan etos kerja orang Jepang lewat koleksi di Toyota Automobile Museum. Penelitian kali ini sebuah studi filosofis, mengkaji rahasia karakter orang Jepang yaitu selalu menyukai proses, tidak hanya hasil kerja. Tujuannya ingin mengungkap prinsip dan evidensi yang melandasi pola budaya kerja orang Jepang yang selalu menghargai proses dan tidak hanya hasil

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi literature dan metode analisis filosofis. Sumber data berupa buku sumber dan jurnal yang berkaitan dengan masalah karakter Jepang yang lebih menyukai proses, tidak hanya hasil kerja. Metode analisis filosofis, yaitu cara analisis esensial, komprehensif dan normative terhadap fakta kehidupan orang Jepang untuk mengurai dan mendalami azas-azas eksistensi kehidupan, yaitu azas ontologis, epistemologis dan aksiologis. Azas ontologis, menggambarkan bagaimana orang Jepang dalam mengkonsepsikan arti, hakikat hidup dan kehidupannya di tengah lingkungan dunia. Hasil pemahaman azas ontologis ini dapat memberikan landasan asumsi yang dapat dijadikan pijakan atau pegangan bagi keberadaan hidup orang Jepang. Azas epistemology, menggambarkan cara orang Jepang mewujudkan konsep arti dan makna hakiki kehidupan di tengah dunianya. Azas aksiologis, menggambarkan nilai-nilai yang menjadikan arah atau tujuan hidup. Keberadaan ketiga azas eksistensi tersebut saling beririsan dan sistemik.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Profil Geografis Jepang

Jepang (Jepang: 日本 *Nippon* atau *Nihon*; nama resmi: 日本国 *Nipponkoku* atau *Nihonkoku*, nama harfiah: "Negara Jepang") adalah sebuah negara kepulauan di Asia Timur. Letaknya di ujung barat Samudra Pasifik, di sebelah timur Laut Jepang, dan bertetangga dengan Republik Rakyat Tiongkok, Korea, dan Rusia. Pulau-pulau paling utara berada di Laut Okhotsk, dan wilayah paling selatan berupa kelompok pulau-pulau kecil di Laut Tiongkok Timur, tepatnya di sebelah selatan Okinawa yang bertetangga dengan Taiwan. Jepang luasnya 377.835 km<sup>2</sup> dan memiliki jumlah penduduk 126,890,000 (1,71% penduduk dunia). <https://id.wikipedia.org/wiki/Jepang>

### 3.2. Pengertian Karakter

Menurut konsep yang tertuang dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010 – 2025, dinyatakan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Karakter terbangun dari kebijaksanaan (*virtues*) yang melekat pada jati diri seseorang. Sebagai bentuk dari pengungkapan nilai, maka karakter terbangun dari seperangkat nilai luhur yang dijadikan 'keyakinan utama' (*level of belief*) dari suatu masyarakat. Nilai-nilai itu tergalgi dari kebudayaan yang meliputi nilai sosial, nilai budaya, nilai ideologis, nilai agama, nilai estetis (seni). Nilai-nilai itu mengandung keutamaan tertentu (*the good*) yang kemudian berkembang sebagai dasar moralitas (*common ground morality*) sehingga karakter menjadi sebuah sistem makna yang tidak lagi berfungsi privat tetapi berfungsi publik (Budimansyah, 2010). Pendapat lain, Khan (2010) mengemukakan, bawa karakter adalah sikap pribadi sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut dapat disarikan bahwa karakter adalah menggambarkan adanya kekhasan yang melekat, di dalamnya mengandung nilai-nilai kebaikan, keluhuran, keutamaan. Nilai-nilai karakter itu representasi dari nilai budaya yang mensifati cara berfikir dan berperilaku seseorang.

### 3.3. Unsur Pembentuk Karakter

Menurut Muhaimin dalam Abdul Majid dan Dian Andayani yang dituturkan oleh Hamdani (2016), unsur pembentuk karakter yakni perilaku yang mencakup pikiran, sikap, dan tindakan yang melekat dalam diri seseorang. Melalui bagaimana cara orang berfikir, bersikap dan bertindak, akan memperlihatkan ciri khas atau karakter seseorang. Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan dan pengaruh lingkungan, menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilaku kita. Karakter harus diwujudkan melalui nilai-nilai moral, karakter tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus dibentuk, dibangun dan kita tumbuhkembangkan (Widuseno, Iriyanto, ed. dkk, 2019).

### 3.4. Proses dan hasil sebagai Orientasi Kerja

Secara filosofis seseorang melakukan suatu pekerjaan seharusnya memahami kerangka dasar filosofis pekerjaan, yaitu dasar ontologis, epistemologis dan aksiologis. (a) Dasar ontologis menggambarkan pemahaman tentang apahakikat pekerjaan yang akan dikerjakan. (b) Dasar epistemologis menggambarkan pemahaman tentang bagaimana carayang tepat atau proses untuk melakukan pekerjaan. (c) Dasar aksiologis menggambarkan pemahaman tentang tujuan atau hasil pekerjaan itu dilakukan. Cara pemikiran filosofis tersebut dikembangkan dalam lingkup ilmu pengetahuan modern menjadi pendekatan system. Pola pemikirannya, bahwa segala entitas mengandung kerangka system, yaitu *in put, proses dan out put (masukan, proses dan hasil)*.

Cara pendekatan filosofis tersebut menyadarkan orang bahwa melakukan pekerjaan pastinya memahami apa yang akan dilakukan, bagaimana cara melakukan pekerjaan, dan tujuan atau manfaatnya apa dari pekerjaan itu.

Ketiganya merupakan satu kesatuan utuh. Namun dapat terjadi, orang melakukan suatu pekerjaan ada yang berorientasi pada (a) kerja; (b) hasil; (c) proses;(d) proses dan hasil. Tipe orang yang bekerja berorientasi pada kerja adalah tipe *puritanis*, murni melakukan pekerjaan semata. Tipe orang yang bekerja berorientasi pada hasil adalah tipe *pragmatis*, bekerja yang penting membawa hasil, apa pun cara bisa dilakukan. Tipe orang yang bekerja berorientasi pada proses adalah tipe *idealis*, bekerja taat aturan, norma dan kaidah pekerjaan. Menggunakan cara bekerja yang tepat. Tipe orang yang bekerja berorientasi pada proses dan hasil adalah tipe *perfeksionis*.

### 3.5. Proses dan Hasil sebagai Orientasi Kerja Orang Jepang

Berdasarkan hasil analisis tersebut di atas, jika orang Jepang memiliki karakter menyukai proses, dan tidak hanya hasil kerja, maka tipe orang Jepang tergolong perfeksionis. Nilai-nilai apa yang membentuk tipe orang Jepang perfeksionis. Pembuktian filosofisnya adalah sebagai berikut. Alasan ontologis, orang Jepang dalam mengkonsepsikan arti dan makna hidupnya bersandar pada nilai-nilai moral Bushido atau “jalan ksatria” integritas (Gi), keberanian (Yu), murah hati (Jin), hormat kepada orang lain (Rei), kejujuran dan tulus ikhlas (makoto – Shin ).Nilai-nilai dasar inilah yang membentuk orang Jepang memiliki sosok karakter yang kuat, percaya diri, dan santun.

Alasan epistemologis, pola hidup keseharian orang Jepang menggambarkan cara-cara yang selektif untuk menemukan Ikigai dalam dirinya. Dasar keyakinan itulah yang mendorong setiap orang Jepang untuk intens dalam keterlibatan proses dari setiap pekerjaannya. Hal inilah yang menyebabkan mengapa orang Jepang selalu menyukai proses, tidak hanya hasil, menjaga kejujuran dalam proses pencarian kebenaran dan pengetahuan serta disiplin dalam bekerjanya. Dari aspek aksiologis, tergambar tujuan hidup orang Jepang

adalah “Ikigai” yaitu mencapai suatu kehidupan yang bermakna, sesuatu hal yang membuat orang melangkah maju ke masa depan. Ada empat elemen kunci yang membentuk konsep *Ikigai*. Ketika elemen tersebut digabungkan, maka terbentuklah *Ikigai* atau tujuan hidup. *Ikigai* adalah gabungan dari gairah (passion), misi (mission), profesi (profession), dan pekerjaan (Vocation). Inilah yang membuat orang Jepang sebagai sosok pekerja keras. Perhatikan gambar di bawah ini.



Gambar 1 Elemen *Ikigai*

Audina Galeshita

(<https://www.hipwee.com/motivasi/memahami-konsep-ikigai-ala-orang-jepang-biar-lebih-semangat-bangun-tiap-pagi-dan-menjalani-hari/>)

#### 4. SIMPULAN

Secara filosofis, karakter orang Jepang dibangun di atas pondasi ontologis yang kuat yaitu menempatkan nilai moral Bushido sebagai nilai dasar kehidupan sehari-hari orang Jepang. Penanaman nilai moral Bushido dilakukan sejak masa anak usia dini, dan melibatkan semua pihak, keluarga, masyarakat dan pemerintah. Dari aspek epistemologis, karena sudah tertanam kuat pondasi ontologis yang bermuatan nilai-nilai moral Bushido, maka cara-cara hidup sehari-hari orang Jepang terbentuk ke dalam pola-pola metodologis yang procedural. Selalu menghindari cara-cara hidup dan bekerja secara instan. Dari Aspek aksiologis, karena sudah terbentuk kerangka epistemologis yang kuat dalam cara hidup keseharian, maka cara-cara berfikir efektif membangun jalan

kemudahan mencapai tujuan hidup (*Ikigai*).

#### REFERENSI

Budimansyah, 2010. *Karakter Bangsa Jepang, Unsur-unsur Pembentuknya*.

Hamdani, 2016. *Unsur-unsur dan Proses Pembentukan Karakter Bangsa Jepang*

Tim Nasional Penyusunan Panduan Pendidikan Karakter, 2016. *Grand Design Pembangunan Karakter Bangsa*, Jakarta

Widuseno, Iriyanto, (2017). *Mengenal Etos Kerja Bangsa Jepang : Langkah Menggali Nilai-Nilai Moral Bushido*, *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan, Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fak. Ilmu Budaya Undip*.

Widuseno, Iriyanto, (2016). *Mengenal Karakter Bangsa Jepang Melalui Perilaku Baik Yang Inspiratif*. *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan, Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fak. Ilmu Budaya Undip*.

Widuseno, Iriyanto, dkk (Editor), *Merajut dan Meneguhkan Jati Diri Bangsa*, Penerbit IPB Press, Bogor. 2019

<https://id.wikipedia.org/wiki/Jepang>